

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu peserta didik menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu, oleh karena keberadaan pendidikan tidak dapat diabaikan terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad milenium ini. (Zainal, 2013: 1)

Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. (Susanto, 2013: 85)

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”. (Majid, 2014: 2)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2009: 1)

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA bahkan juga di perguruan tinggi, karena matematika merupakan salah satu penguasaan yang mendasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa. Berikut ini beberapa alasan perlunya belajar matematika menurut Cornelius (dalam Amilda, 2012:100):

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (3) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Namun dalam kenyataan yang ada sekarang, penguasaan matematika, baik oleh siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA) selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut, baik diselenggarakan di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Pada umumnya yang menjadi faktor penyebab ketidakkelulusan siswa dalam ujian nasional adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran matematika. (Susanto, 2013: 185)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru bidang studi matematika di SMP Negeri 39 mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Penerapan metode tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, sehingga rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran matematika masih dikategorikan rendah. Khususnya pada materi prisma sekitar 60% hasil belajar siswa tidak mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimal) $KKM > 75$.

Melalui wawancara terhadap siswa di sekolah tersebut, peneliti juga menemukan kendala yang dialami siswa dalam memahami materi pada pokok bahasan prisma, yaitu siswa kesulitan dalam mengingat sifat-sifat dari prisma dan siswa kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan apabila berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru. Contoh soal yang diberikan guru yaitu alas sebuah prisma berbentuk belah ketupat dengan panjang diagonal-diagonalnya 14 cm dan 20 cm. Hitunglah tinggi prisma

tersebut jika volumenya 3.360 cm^3 . Sedangkan soal yang diberikan ke siswa yaitu alas sebuah prisma berbentuk segitiga siku-siku dengan panjang sisi 20 cm, 21 cm, dan 29 cm. Jika volume prisma 5.250 cm^3 , hitunglah tingginya. Dalam menyelesaikan soal tersebut siswa masih kesulitan dalam menghitung luas alas prisma, karena contoh yang diberikan guru luas alasnya berbentuk belah ketupat.

Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan, agar dalam proses pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pendapat sesama siswa lainnya sehingga siswa dalam pembelajaran tidak jenuh dan siswa yang kurang mengerti dapat bertanya kepada siswa yang telah paham pada materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai alternatif pilihan dalam mengajar dapat digunakan model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi kepemimpinan dan memuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. (Iru, 2012:50)

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Menurut Slavin (2005) *Student Teams Achievement Division* (STAD), merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pendekatan kooperatif. STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Model ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan. Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lenda Dwi Ayu (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 2 Muara Enim”, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD) rata-rata 80 dan dapat dikategorikan baik.

Menurut Slavin (2005) *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah kombinasi dari belajar kooperatif dengan belajar individu. *Team Assisted*

Individualization (TAI) diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pauziah (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMPN Bina Jaya Palembang”, menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong baik dengan rata-rata 82,50.

Menindak lanjuti penelitian Lenda Dwi Ayu dan Pauziah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran kooperatif antara tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Team Assited Individualization* (TAI) pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 39 Palembang

Bertitik tolak dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Team Assited Individualization* (TAI) Di Smp Negeri 39 Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Team Assited Individualization* (TAI) di SMP Negeri 39 Palembang ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assited Individualization* (TAI) di SMP Negeri 39 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

3. Bagi Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada bahasan prisma.
4. Bagi Peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang salah satu dari beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, serta sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik ketika menjadi guru nantinya.